

DARI BAHASA KOMUNIKATIF KE BAHASA IDENTITAS: PERGESERAN FUNGSI BAHASA IBU DI RUANG DIGITAL

Ni Wayan Intan Putri Widyanti
Universitas Udayana
intanputri.widyantiw18@gmail.com

Anak Agung Sagung Sri Khrismaswari
Universitas Udayana
sagungrhisma@gmail.com

Abstrak

Bahasa ibu memiliki peran penting sebagai alat komunikasi sekaligus penanda identitas budaya. Namun, dalam era modernisasi digital, fungsi bahasa ibu mengalami perubahan seiring dengan bergesernya domain penggunaan bahasa ke ruang digital. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pergeseran fungsi bahasa ibu dari bahasa komunikatif menjadi bahasa identitas dalam praktik kebahasaan digital generasi muda Bali. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif sosiolinguistik. Data diperoleh dari tuturan tertulis digital berupa *caption*, komentar media sosial, dan status percakapan daring yang mengandung unsur bahasa Bali. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan observasi non-partisipan, kemudian dianalisis dengan mengidentifikasi bentuk dan fungsi penggunaan bahasa Bali dalam wacana digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Bali di ruang digital jarang digunakan sebagai medium komunikasi utama. Bahasa Bali lebih sering muncul secara parsial dalam bentuk kata atau frasa tertentu yang berfungsi sebagai penanda identitas, ekspresi emosi, humor, dan solidaritas sosial. Temuan ini mengindikasikan adanya pergeseran fungsi bahasa ibu dari fungsi komunikatif menuju fungsi simbolik dan identitas. Meskipun pergeseran ini berpotensi melemahkan kompetensi aktif penutur muda, kehadiran bahasa Bali di ruang digital juga menunjukkan peluang bagi pemertahanan identitas budaya melalui media digital.

Kata Kunci: *bahasa ibu, bahasa Bali, pergeseran fungsi bahasa, identitas, wacana digital*

Abstract

Mother tongue plays an essential role not only as a means of communication but also as a marker of cultural identity. However, in the era of digital modernization, the function of the mother tongue has shifted along with changes in language use domains toward digital spaces. This article aims to describe the shift in the function of the mother tongue from a communicative language to an identity marker in the digital language practices of Balinese youth. This study employs a qualitative descriptive approach within a sociolinguistic framework. The data consist of digital written utterances, including social media captions, comments, and online conversational statuses containing elements of the Balinese language. Data were collected through documentation and non-participant observation techniques and analyzed by identifying the forms and functions of Balinese language use in digital discourse. The findings indicate that Balinese is rarely used as the main medium of communication in digital spaces. Instead, it appears partially in the form of specific words or phrases functioning as markers of identity, emotional expression, humor, and social solidarity. This phenomenon reflects a shift in the function of the mother tongue from a communicative function to a symbolic and identity-

related function. Although this shift may weaken the active linguistic competence of younger speakers, the presence of Balinese in digital spaces also suggests opportunities for maintaining cultural identity through digital media.

Keywords: *mother tongue, Balinese language, language function shift, identity, digital discourse*

1. Pendahuluan

Bahasa ibu (*mother tongue*) dipahami sebagai bahasa pertama yang diperoleh sejak masa kanak-kanak dan menjadi medium utama dalam komunikasi keluarga dan komunitas lokal (Bloomfield, 1933). Bahasa ibu tidak hanya dipakai untuk menyampaikan informasi, tetapi juga berperan dalam memelihara nilai budaya dan memperkuat keterikatan emosional individu dengan kelompoknya. Dalam kajian sosiolinguistik, Fishman (1991) menegaskan bahwa bahasa ibu merupakan *medium sosial* yang berperan dalam pembentukan identitas sosial serta menjaga solidaritas komunitas. Karena itu, bahasa ibu tradisionalnya berfungsi sebagai alat komunikasi sehari-hari yang menopang interaksi personal serta pewarisan budaya di tingkat lokal.

Sebagai alat komunikasi, bahasa ibu memainkan peran sentral dalam interaksi keluarga, pendidikan informal, pengucapan adat istiadat, maupun ritual sosial di komunitas penutur. Crystal (2000) menjelaskan bahwa bahasa adalah simbol afiliasi budaya yang memperlihatkan nilai sosial, cara berpikir, serta pandangan hidup suatu komunitas. Melalui bahasa ibu, generasi penerus belajar menata struktur sosial dan budaya yang diwariskan oleh leluhur, baik dalam bentuk narasi lisan, kisah tradisional, maupun percakapan keseharian.

Era digital membawa perubahan signifikan dalam lanskap komunikasi manusia. Platform digital seperti media sosial, aplikasi pesan instan, dan ruang komunitas daring menjadi ruang komunikasi utama bagi generasi kontemporer. Dominasi bahasa nasional dan bahasa global seperti Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dalam konteks digital menyebabkan bahasa ibu tidak lagi dominan secara komunikatif di ruang publik daring, khususnya dalam konteks interaksi lintas komunitas dan percakapan formal digital. Androutsopoulos (2014) menunjukkan bahwa bahasa mayoritas memiliki kecenderungan dominan dalam praktik linguistik digital karena kapasitasnya menjangkau audiens global yang lebih luas. Fenomena ini mencerminkan dinamika tekanan linguistik (*language pressure*) yang dapat menggeser frekuensi penggunaan bahasa ibu dalam percakapan digital.

Namun, dalam konteks digital, bahasa ibu tidak lenyap tetapi justru mengalami transformasi fungsi. Kajian terbaru tentang bahasa ibu di era digital menunjukkan bahwa penggunaan bahasa lokal di media sosial dan platform daring sering kali berperan sebagai

penanda identitas sosial, ekspresi kedekatan emosional, humor khas komunitas, serta simbol keterikatan budaya lokal (Muliani & Ate, 2024). Bahasa ibu dalam unggahan caption, komentar, atau tagar digital sering digunakan secara selektif untuk menyoroti kebanggaan terhadap asal budaya dan rasa “kita” dalam komunitas tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi bahasa ibu bergeser dari sekadar komunikasi sehari-hari menjadi ekspresi *identitas sosial dan kultural* yang kuat di ruang digital.

Penelitian empiris di Indonesia turut menegaskan pergeseran ini. Studi tentang implikasi sosial budaya pergeseran penggunaan bahasa ibu pada masyarakat menunjukkan bahwa perubahan pola komunikasi berdampak signifikan pada struktur sosial budaya masyarakat adat, namun juga membuka ruang baru bagi penggunaan bahasa ibu sebagai simbol budaya dalam konteks modern (Terezawati, Mudana, & Yasa, 2025). Selain itu, prosiding Seminar Nasional Bahasa Ibu (2024–2025) menyoroti pentingnya *daya bahasa ibu dalam perspektif linguistik digital*, yang mengemukakan bahwa eksistensi bahasa ibu tetap relevan dalam menghadapi tantangan era digital sekalipun fungsinya berubah (Unud, 2025). Kajian terhadap generasi Alpha juga menunjukkan bahwa penggunaan bahasa di media sosial mengalami diversifikasi dengan munculnya slang dan bentuk komunikasi baru yang menandai karakter linguistik generasi digital, sekaligus menimbulkan tantangan terhadap pemahaman bahasa ibu formal maupun lokal (Sumartini, 2025).

Dengan demikian, pergeseran fungsi bahasa ibu dari bahasa komunikatif sehari-hari menuju bahasa identitas dalam ruang digital mencerminkan perubahan sosial budaya yang kompleks. Fenomena ini penting dikaji untuk memahami bagaimana bahasa ibu tetap hidup, beradaptasi, serta bertransformasi sebagai penanda kultural di tengah arus dominasi bahasa mayoritas yang meluas melalui teknologi digital.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif sosiolinguistik, karena fokus penelitian diarahkan pada pemahaman fenomena kebahasaan dalam konteks sosial dan kultural penuturnya. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menggambarkan secara mendalam pergeseran fungsi bahasa ibu dalam praktik kebahasaan digital, tanpa melakukan pengukuran statistik atau generalisasi kuantitatif. Jenis penelitian deskriptif bertujuan untuk memaparkan fenomena kebahasaan sebagaimana adanya, yaitu bagaimana bahasa ibu digunakan, dibatasi, dan dimaknai oleh penuturnya di ruang digital. Dalam konteks penelitian ini, bahasa ibu tidak diperlakukan sebagai objek yang terpisah dari penuturnya, melainkan sebagai bagian dari praktik sosial yang dipengaruhi oleh ideologi

bahasa, pilihan identitas, dan dinamika teknologi digital. Pendekatan sosiolinguistik memungkinkan analisis hubungan antara bahasa dan faktor sosial, seperti usia, lingkungan digital, dan domain penggunaan bahasa. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya mengidentifikasi bentuk penggunaan bahasa ibu, tetapi juga menafsirkan fungsi sosial dan simbolik bahasa tersebut dalam ekologi digital generasi muda Bali.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari praktik kebahasaan digital generasi muda Bali yang terepresentasi melalui berbagai platform media sosial dan komunikasi daring. Media sosial dipilih sebagai sumber data karena menjadi ruang utama interaksi generasi muda sekaligus mencerminkan pola penggunaan bahasa yang aktual dan spontan. Jenis data penelitian ini berupa data linguistik tertulis dalam bentuk: (1) caption unggahan media sosial; (2) komentar pada unggahan digital; dan (3) status atau pesan singkat dalam percakapan daring. Data yang dikumpulkan mengandung unsur bahasa Bali, baik secara penuh maupun parsial, yang digunakan dalam struktur bahasa Indonesia atau bahasa asing. Pemilihan data difokuskan pada tuturan yang menunjukkan pergeseran fungsi bahasa ibu, khususnya penggunaan bahasa Bali sebagai penanda identitas, ekspresi emosional, atau simbol solidaritas sosial. Subjek data dibatasi pada generasi muda Bali dengan rentang usia produktif, yang diasumsikan memiliki intensitas tinggi dalam penggunaan media digital. Pembatasan ini bertujuan untuk menjaga relevansi data dengan fokus penelitian, yaitu pergeseran fungsi bahasa ibu di ruang digital.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan observasi nonpartisipan. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan tuturan digital yang mengandung unsur bahasa Bali melalui tangkapan layar (*screenshot*) dari media sosial dan percakapan daring. Data kemudian ditranskripsi ke dalam bentuk teks tertulis untuk memudahkan proses analisis. Observasi nonpartisipan digunakan untuk mengamati pola penggunaan bahasa tanpa keterlibatan langsung peneliti dalam interaksi digital. Peneliti mengamati kecenderungan pemilihan bahasa, konteks penggunaan bahasa Bali, serta fungsi tuturan dalam wacana digital. Observasi ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman kontekstual mengenai praktik kebahasaan yang berlangsung secara alami. Untuk menjaga etika penelitian, identitas penutur dalam data disamarkan dan informasi personal tidak disertakan. Pengumpulan data difokuskan pada tuturan yang bersifat publik atau semi-publik, sehingga tidak melanggar privasi penutur.

Analisis data dilakukan secara bertahap dengan menggunakan model analisis kualitatif. Tahap pertama adalah identifikasi data, yaitu menyeleksi tuturan digital yang mengandung unsur bahasa Bali. Tahap kedua adalah klasifikasi data berdasarkan fungsi penggunaan bahasa ibu, seperti fungsi komunikatif, identitas, ekspresif, dan simbolik. Tahap selanjutnya adalah

interpretasi data, yakni menafsirkan temuan berdasarkan kerangka teori sosiolinguistik, ekologi bahasa, dan wacana digital. Pada tahap ini, peneliti menganalisis bagaimana bahasa Bali digunakan secara parsial dan bagaimana penggunaan tersebut merefleksikan pergeseran fungsi bahasa ibu. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif-analitis dengan mengaitkan data empiris dan konsep teoretis. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai pergeseran fungsi bahasa ibu di ruang digital serta implikasinya terhadap pemertahanan bahasa dan identitas budaya.

3. Hasil

Bagian ini menyajikan hasil penelitian mengenai penggunaan bahasa Bali dalam ruang digital berdasarkan data yang dikumpulkan. Penyajian hasil difokuskan pada bentuk, pola, dan kecenderungan penggunaan bahasa Bali sebagaimana tampak dalam data, tanpa disertai penafsiran teoretis yang mendalam.

3.1 Penggunaan Bahasa Bali dalam Konteks Komunikatif Utuh

Berdasarkan data pada Gambar 1 hingga Gambar 4, bahasa Bali masih digunakan secara utuh dalam konteks komunikasi yang bersifat dialogis. Pada data tersebut, bahasa Bali digunakan sebagai medium utama komunikasi dengan struktur kalimat yang lengkap dan fungsi informatif yang jelas. Tuturan yang muncul menunjukkan adanya interaksi dua arah dan pemanfaatan kosakata bahasa Bali secara konsisten dalam satu wacana. Data ini memperlihatkan bahwa dalam konteks tertentu, bahasa Bali masih berfungsi sebagai alat komunikasi yang aktif, terutama ketika interaksi berlangsung dalam lingkup yang lebih personal dan kontekstual.

3.2 Penggunaan Bahasa Bali sebagai Penanda Identitas dalam Ruang Digital

Data pada Gambar 5 hingga Gambar 8 menunjukkan pola penggunaan bahasa Bali yang berbeda. Bahasa Bali tidak digunakan secara penuh, melainkan muncul dalam bentuk kata, frasa, atau ungkapan tertentu yang disisipkan dalam tuturan berbahasa Indonesia atau bahasa lain. Dalam data tersebut, unsur bahasa Bali berfungsi sebagai penanda identitas kultural dan ekspresi kedekatan sosial. Kehadiran bahasa Bali bersifat selektif dan terbatas, serta tidak berkembang menjadi tuturan yang kompleks atau berkelanjutan.

3.3 Fragmentasi Penggunaan Bahasa Bali

Data pada Gambar 9 hingga Gambar 12 menunjukkan adanya fragmentasi penggunaan bahasa Bali. Fragmentasi ini ditandai dengan penggunaan unsur bahasa Bali yang terpotong dan berdiri sendiri, tanpa membentuk struktur kalimat yang utuh. Bahasa Bali dalam data ini muncul sebagai elemen simbolik yang diselipkan dalam konteks komunikasi yang lebih luas.

Penggunaan tersebut menunjukkan bahwa bahasa Bali hadir secara parsial dan tidak lagi berfungsi sebagai bahasa utama dalam penyampaian pesan.

3.4 Kecenderungan Pergeseran Fungsi Bahasa Bali

Berdasarkan keseluruhan data pada Gambar 1 hingga Gambar 16, dapat diamati adanya kecenderungan pergeseran fungsi bahasa Bali dalam ruang digital. Bahasa Bali masih hadir, namun penggunaannya lebih dominan sebagai penanda identitas, ekspresi budaya, dan simbol afiliasi sosial, dibandingkan sebagai alat komunikasi utama. Data menunjukkan bahwa fungsi komunikatif bahasa Bali cenderung terbatas pada konteks tertentu, sementara dalam banyak interaksi bahasa Bali digunakan secara parsial dan simbolik.

4. Pembahasan

4.1 Bahasa Ibu sebagai Bahasa Komunikatif dalam Konteks Tradisional

Dalam konteks tradisional, bahasa ibu berfungsi sebagai bahasa komunikasi utama yang digunakan dalam domain keluarga, komunitas lokal, dan interaksi sosial sehari-hari. Bahasa ibu menjadi medium utama dalam proses transmisi nilai budaya, norma sosial, dan identitas kolektif antargenerasi. Pada masyarakat Bali, bahasa Bali digunakan dalam berbagai situasi komunikasi, baik informal maupun formal, dengan memperhatikan sistem tingkat tutur (*sor singih basa*) yang merefleksikan relasi sosial dan hierarki kultural.

Sebagai bahasa komunikatif, bahasa Bali memungkinkan penuturnya untuk menyampaikan informasi secara lengkap dan sistematis, mulai dari percakapan sehari-hari hingga diskursus adat dan keagamaan. Fungsi komunikatif ini menuntut penguasaan kompetensi linguistik secara utuh, mencakup aspek leksikal, sintaktis, dan pragmatis. Penggunaan bahasa Bali secara aktif dalam domain keluarga juga berperan penting dalam membentuk kompetensi produktif penutur muda.

Namun, perubahan sosial dan mobilitas masyarakat menyebabkan terjadinya penyempitan domain penggunaan bahasa ibu. Dalam banyak keluarga, bahasa Indonesia mulai menggantikan bahasa Bali sebagai bahasa komunikasi utama, terutama dalam interaksi dengan anak-anak. Kondisi ini berdampak pada berkurangnya intensitas penggunaan bahasa Bali secara aktif dan berkelanjutan.

Dalam konteks ini, bahasa Bali masih dipahami sebagai bahasa komunikasi, tetapi fungsinya mulai terdesak oleh bahasa lain yang dianggap lebih praktis dan netral. Perubahan inilah yang menjadi titik awal terjadinya pergeseran fungsi bahasa ibu ketika ruang komunikasi berpindah ke ranah digital.

Data kebahasaan pada bagian ini menunjukkan bahwa bahasa Bali berfungsi sebagai bahasa komunikasi utama dalam konteks tradisional, khususnya dalam domain keluarga dan interaksi sosial sehari-hari. Penggunaan bahasa Bali dalam konteks ini bersifat utuh, sistematis, dan komunikatif, sehingga memungkinkan penutur menyampaikan informasi secara jelas dan efektif.



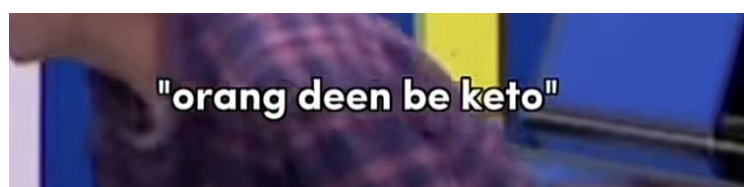
Gambar 1. Konten Tiktok - Kita Kolektif, 2023

Pada gambar 1. "*adi cang takon ci!*", bahasa Bali digunakan secara penuh sebagai medium komunikasi dalam interaksi antarpersonal. Tuturan ini berfungsi untuk menyampaikan maksud secara langsung, yaitu permintaan perhatian atau penegasan dalam percakapan. Penggunaan struktur kalimat bahasa Bali yang lengkap menunjukkan fungsi bahasa ibu sebagai alat komunikasi utama dalam interaksi sehari-hari.



Gambar 2. Konten Tiktok - Kita Kolektif, 2023

Data kedua "*adi jam mone be mulih?*" memperlihatkan penggunaan bahasa Bali untuk menyampaikan pertanyaan informatif yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari. Tuturan ini bersifat komunikatif dan sistematis, serta menunjukkan bahwa bahasa Bali digunakan untuk menyampaikan informasi secara jelas tanpa bergantung pada bahasa lain. Hal ini menegaskan peran bahasa Bali sebagai bahasa utama dalam domain keluarga.



Gambar 3. Konten Tiktok - @amannpokoknya, 2024

Sementara itu, pada data 3 "*orang deen be keto*", bahasa Bali berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan sikap atau pendapat penutur. Tuturan ini mencerminkan fungsi pragmatis

bahasa Bali dalam mengungkapkan penilaian atau penolakan secara kontekstual, yang hanya dapat dipahami secara utuh oleh penutur yang memiliki kompetensi linguistik dan kultural yang memadai.



Gambar 4. Konten Tiktok - @amannpokoknya, 2024

Pada data 4 "*siap, gocek siap nawang?*", bahasa Bali digunakan dalam bentuk percakapan yang bersifat dialogis dan interaktif. Tuturan ini menunjukkan bahwa bahasa Bali digunakan secara aktif dalam interaksi sosial untuk mengonfirmasi pemahaman dan memastikan kelancaran komunikasi. Penggunaan bahasa Bali dalam konteks ini menuntut penguasaan aspek leksikal, sintaktis, dan pragmatis secara utuh.

Secara keseluruhan, keempat data tersebut menunjukkan bahwa dalam konteks tradisional bahasa Bali masih berfungsi sebagai bahasa komunikatif yang digunakan secara penuh dan berkelanjutan. Bahasa Bali menjadi medium utama dalam menyampaikan informasi, membangun interaksi sosial, serta mentransmisikan nilai dan norma budaya. Namun, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, perubahan sosial dan mobilitas masyarakat mulai membatasi ruang penggunaan bahasa Bali, yang kemudian menjadi titik awal terjadinya pergeseran fungsi bahasa ibu ketika komunikasi berpindah ke ranah digital.

4.2 Bahasa Ibu sebagai Bahasa Identitas di Ruang Digital

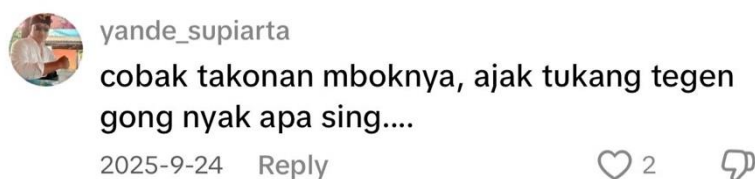
Berbeda dengan konteks tradisional, praktik kebahasaan di ruang digital menunjukkan pola penggunaan bahasa ibu yang mengalami pergeseran fungsi. Media sosial dan platform komunikasi daring tidak lagi menuntut penggunaan bahasa secara lengkap dan sistematis, melainkan mendorong komunikasi yang singkat, ekspresif, dan berorientasi pada audiens. Dalam konteks ini, bahasa ibu khususnya bahasa Bali tidak digunakan sebagai medium komunikasi utama, melainkan sebagai penanda identitas dan simbol afiliasi kultural.

Bahasa Bali di ruang digital umumnya muncul dalam bentuk kata atau frasa tertentu yang sarat dengan nilai emosional dan kultural. Penggunaan tersebut tidak selalu bertujuan untuk menyampaikan informasi secara utuh, melainkan untuk menegaskan identitas penutur sebagai bagian dari komunitas Bali. Bahasa ibu berfungsi sebagai simbol keaslian (*authenticity*) dan kedekatan sosial, terutama ketika digunakan dalam konteks pujian, humor, atau ekspresi empati. Adapun beberapa datanya adalah sebagai berikut.



Gambar 5. Komentar Tiktok - masmade, 2025

Dalam konteks wacana digital, data 5 menunjukkan bahwa bahasa Bali digunakan secara selektif untuk memperkuat makna pragmatis dan identitas kultural penutur. Unsur bahasa Bali tidak berfungsi untuk membangun proposisi utama, melainkan sebagai penanda lokalitas dan kedekatan sosial. Penggunaan partikel *kle* dan *nok* mengindikasikan bahwa bahasa ibu dimanfaatkan sebagai simbol identitas etnis yang dapat dikenali oleh komunitas tertentu. Dengan demikian, bahasa Bali berfungsi sebagai *in-group marker* yang memperkuat rasa kebersamaan, sekaligus membedakan audiens yang memahami konteks budaya dari yang tidak. Fenomena ini mencerminkan pergeseran fungsi bahasa ibu di ruang digital, dari bahasa komunikatif menuju bahasa identitas. Bahasa Bali tidak lagi digunakan secara penuh sebagai sistem linguistik, tetapi direduksi menjadi unsur-unsur pragmatis yang memiliki nilai simbolik tinggi.



Gambar 6. Komentar TikTok – yande_supiarta, 2025

Data 6 memperlihatkan bahwa bahasa Bali di ruang digital digunakan untuk mengaktifkan konteks budaya tertentu yang tidak sepenuhnya dapat direpresentasikan melalui bahasa Indonesia. Istilah *tegegen gong* tidak hanya berfungsi secara leksikal, tetapi membawa muatan kultural yang merujuk pada praktik kolektif dan simbol adat. Penggunaan frasa *nyak apa sing* memperkuat fungsi pragmatis bahasa Bali sebagai penanda pilihan dan sikap, sekaligus menciptakan efek humor dan sindiran yang khas. Dalam konteks ini, bahasa Bali berperan sebagai alat untuk membangun solidaritas kelompok dan pemahaman implisit antarpemutur. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa ibu di ruang digital berfungsi sebagai penanda identitas kultural yang berbasis pada pengalaman kolektif. Bahasa Bali tidak digunakan secara penuh untuk menyampaikan informasi, melainkan sebagai simbol lokalitas yang memperkaya makna wacana digital.



Gambar 7. Komentar TikTok – Marmoris, 2025

Selain itu, Sementara itu, pada data “*kok sing mesunan gen kak? biar ga sakit bgt*”, frasa bahasa Bali *sing mesunan gen* disisipkan dalam struktur bahasa Indonesia untuk mengekspresikan empati dan emosi. Penggunaan bahasa Bali pada bagian ini memperkuat dimensi afektif tuturan dan menunjukkan kedekatan emosional antara penutur dan lawan tutur. Bahasa Bali dalam konteks ini berfungsi sebagai sumber daya simbolik yang dipilih secara selektif untuk menandai solidaritas sosial. Penggunaan frasa tersebut memperkuat dimensi afektif tuturan dan menunjukkan kedekatan emosional antara penutur dan lawan tutur. Bahasa Bali dalam konteks ini dipilih secara selektif sebagai sumber daya simbolik untuk menandai empati dan solidaritas sosial.

Penggunaan bahasa Bali yang terbatas pada kata atau frasa tertentu menunjukkan bahwa bahasa ibu di ruang digital tidak lagi berfungsi sebagai sistem linguistik yang lengkap, melainkan sebagai penanda identitas yang fleksibel. Bahasa Indonesia atau bahasa global diposisikan sebagai bahasa yang lebih netral dan umum, sementara bahasa Bali digunakan untuk mengekspresikan lokalitas, emosi, dan representasi diri. Dengan demikian, praktik kebahasaan di ruang digital mencerminkan pergeseran fungsi bahasa ibu dari alat komunikasi utama menuju bahasa identitas yang merepresentasikan kelekatan kultural penutur.



Gambar 8. Komentar TikTok – 2025

Fenomena serupa juga tampak pada data 8 “*the real gadis Bali*”. Tuturan ini menunjukkan praktik pencampuran bahasa antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, dengan frasa *gadis Bali* sebagai penanda identitas lokal. Penggunaan bahasa Inggris *the real* berfungsi untuk menegaskan nilai autentisitas, sementara frasa *gadis Bali* menandai afiliasi kultural penutur terhadap identitas Bali. Dalam konteks ruang digital, kombinasi bahasa semacam ini

mencerminkan strategi representasi diri yang bersifat simbolik.

Bahasa Bali pada data ini tidak digunakan dalam bentuk struktur kalimat yang lengkap, melainkan direpresentasikan melalui penamaan identitas. Frasa *gadis Bali* berfungsi sebagai label kultural yang menegaskan keaslian dan stereotip positif mengenai perempuan Bali. Dengan demikian, bahasa ibu dihadirkan bukan sebagai alat komunikasi utama, tetapi sebagai simbol identitas yang dipilih secara sadar untuk membangun citra diri di hadapan audiens digital.

Penggunaan unsur bahasa global dan bahasa nasional yang dipadukan dengan identitas lokal menunjukkan adanya ideologi bahasa di ruang digital, di mana bahasa Inggris dan bahasa Indonesia diposisikan sebagai bahasa yang bersifat universal dan modern, sementara bahasa Bali berfungsi sebagai penanda lokalitas dan keunikan budaya. Praktik ini memperkuat temuan bahwa bahasa ibu di ruang digital mengalami pergeseran fungsi menjadi sumber daya simbolik untuk mengekspresikan identitas, keaslian, dan kedekatan kultural.

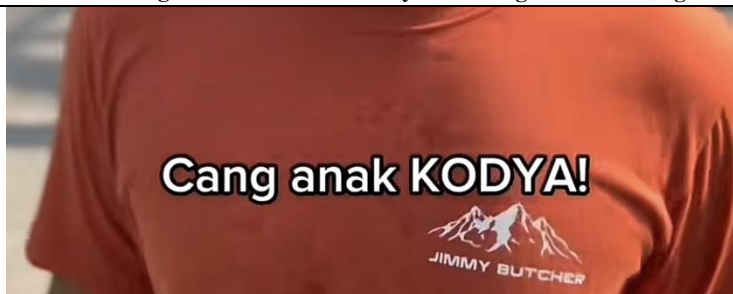
4.3 Fragmentasi Penggunaan Bahasa Ibu dalam Wacana Digital

Pergeseran fungsi bahasa ibu di ruang digital tidak hanya terlihat dari perubahan perannya, tetapi juga dari bentuk penggunaannya yang terfragmentasi. Fragmentasi bahasa ibu merujuk pada penggunaan bahasa yang tidak lagi hadir sebagai sistem linguistik yang utuh, melainkan terbatas pada unsur-unsur tertentu yang memiliki daya simbolik tinggi.



Gambar 9. Komentar TikTok – sinttiiiiaaa, 2025

Fenomena fragmentasi tersebut tampak pada data “*gaul ti kalong mamak ne lady*”. Tuturan ini menunjukkan percampuran unsur bahasa Bali dengan bahasa Indonesia dan kosakata populer. Bahasa Bali muncul dalam bentuk frasa *ti kalong mamak*, yang tidak membentuk struktur kalimat bahasa Bali yang lengkap, melainkan berfungsi sebagai penanda gaya tutur dan identitas sosial penutur. Penggunaan unsur ini bersifat fragmentaris dan leksikal, karena bahasa Bali dipilih secara selektif untuk menampilkan kesan keakraban, humor, atau gaya gaul di ruang digital.



Gambar 10. Komentar - TikTok dyouthfestival, 2024

Data lain, “*cang anak kodya*”, juga mencerminkan fragmentasi bahasa Bali dalam wacana digital. Frasa tersebut tidak digunakan untuk menyampaikan informasi secara rinci, melainkan sebagai pernyataan identitas diri. Bahasa Bali pada tuturan ini berfungsi secara pragmatis sebagai penanda afiliasi sosial dan lokalitas penutur. Meskipun menggunakan struktur bahasa Bali, tuturan ini bersifat singkat dan tidak berkembang menjadi diskursus yang lebih kompleks, sehingga menunjukkan reduksi fungsi bahasa Bali menjadi simbol identitas.

Kedua data tersebut menunjukkan bahwa bahasa Bali di ruang digital tidak lagi digunakan untuk membangun tuturan panjang atau komunikasi yang sistematis. Penutur cenderung memilih unsur bahasa yang paling mudah diakses dan memiliki makna simbolik kuat, baik untuk menampilkan identitas, gaya, maupun solidaritas sosial. Akibatnya, bahasa Bali hadir dalam bentuk yang tereduksi dan fragmentaris, sementara fungsi komunikatifnya semakin terbatas.

Fenomena ini memperkuat argumen bahwa bahasa ibu di ruang digital mengalami transformasi fungsi. Bahasa Bali tidak sepenuhnya menghilang, tetapi bertahan dalam bentuk simbolik yang terfragmentasi. Kondisi tersebut menjadi indikator penting dalam memahami dinamika pemertahanan bahasa ibu di era digital, khususnya terkait pergeseran dari penggunaan komunikatif menuju penggunaan identitas dan ekspresif.



Gambar 11. Komentar - TikTok Ini Nadya, Ta_Mitha, 2025

Data 11 menunjukkan bahwa bahasa Bali digunakan di ruang digital untuk menandai konteks lokal dan situasi keseharian penutur. Penyebutan kondisi alam (*hujan deres di Bali*)

dipadukan dengan unsur bahasa Bali yang berfungsi memperkuat kedekatan emosional dan keaslian pengalaman. Dalam wacana digital, penggunaan bahasa ibu seperti ini tidak bertujuan untuk menyampaikan informasi secara formal, melainkan untuk berbagi pengalaman personal secara ringan. Bahasa Bali berperan sebagai penanda identitas lokal yang memperkuat keterlibatan audiens yang berasal dari latar budaya yang sama.

Fenomena ini memperlihatkan bahwa bahasa ibu di ruang digital berfungsi sebagai bahasa identitas yang bersifat situasional. Bahasa Bali hadir sebagai sumber daya simbolik yang dipilih secara selektif untuk menciptakan nuansa keakraban, tanpa harus digunakan secara utuh sebagai sistem linguistik.



Gambar 12. Komentar - TikTok fineshytssa, adeee, 2025

Data 12 menunjukkan terjadinya pergeseran makna dan fungsi bahasa ibu dalam ruang digital. Istilah *Ida Bhatara*, yang dalam konteks budaya Bali memiliki makna sakral dan religius, digunakan dalam notifikasi media sosial yang bersifat profan dan sehari-hari. Pergeseran ini mencerminkan proses *re-semanticisasi*, di mana makna bahasa ibu beradaptasi dengan konteks digital. Penggunaan istilah religius sebagai identitas akun digital juga menunjukkan adanya proses simbolisasi budaya. Bahasa ibu tidak lagi berfungsi sebagai medium ritual atau komunikasi sakral, melainkan sebagai penanda identitas yang menarik perhatian dan membangun afiliasi budaya. Dalam konteks ini, bahasa Bali mengalami proses desakralisasi parsial ketika masuk ke ruang digital.

Fenomena ini memperlihatkan bagaimana ruang digital tidak hanya memengaruhi struktur penggunaan bahasa ibu, tetapi juga nilai ideologis yang melekat pada bahasa tersebut. Bahasa Bali direpresentasikan sebagai simbol budaya yang dapat diproduksi ulang dalam konteks populer, tanpa harus mempertahankan fungsi aslinya secara utuh. Fragmentasi penggunaan bahasa ibu dalam wacana digital menunjukkan bahwa bahasa Bali tidak lagi berfungsi sebagai sistem linguistik yang digunakan secara utuh, melainkan hadir dalam bentuk unsur-unsur parsial yang dipilih secara selektif. Bahasa ibu cenderung muncul sebagai partikel pragmatik, leksikon budaya, atau penanda emosional yang disisipkan dalam struktur bahasa dominan,

terutama bahasa Indonesia. Kondisi ini mencerminkan pergeseran fungsi bahasa ibu dari alat komunikasi utama menuju sumber daya simbolik yang berperan dalam membangun identitas, kedekatan sosial, dan afiliasi kultural di ruang digital. Meskipun fragmentasi ini menandakan berkurangnya kompetensi produktif penutur, keberadaan bahasa ibu dalam bentuk simbolik menunjukkan bahwa bahasa tersebut masih memiliki nilai sosial dan ideologis yang kuat. Dengan demikian, fragmentasi bahasa ibu di ruang digital tidak semata-mata menandakan kemunduran, tetapi juga merefleksikan bentuk adaptasi bahasa terhadap ekologi komunikasi digital yang baru.

4.4 Implikasi Pergeseran Fungsi terhadap Pemertahanan Bahasa Ibu

Pergeseran fungsi bahasa ibu dari bahasa komunikatif ke bahasa identitas memiliki implikasi yang kompleks terhadap pemertahanan bahasa. Di satu sisi, berkurangnya penggunaan bahasa Bali secara komunikatif dapat menyebabkan menurunnya kompetensi aktif generasi muda. Bahasa ibu berisiko berhenti pada level simbolik tanpa kemampuan produksi yang memadai. Di sisi lain, kehadiran bahasa Bali di ruang digital menunjukkan bahwa bahasa tersebut masih memiliki nilai sosial dan kultural yang kuat. Bahasa Bali tetap digunakan untuk menegaskan identitas, membangun solidaritas, dan mengekspresikan emosi. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa ibu belum sepenuhnya terpinggirkan, melainkan beradaptasi dengan lingkungan komunikasi yang baru.

Ruang digital, dengan demikian, dapat dipahami sebagai arena ambivalen bagi bahasa ibu. Di satu sisi, ia berpotensi mempercepat pergeseran fungsi dan fragmentasi bahasa. Di sisi lain, ruang digital juga membuka peluang baru bagi pemertahanan dan revitalisasi bahasa ibu melalui konten kreatif, sastra digital, dan literasi budaya berbasis media sosial. Implikasi pergeseran fungsi bahasa ibu dari bahasa komunikatif menuju bahasa identitas tercermin secara nyata dalam data “*sekarang be ngeresep*” dan “*Anggis nunas apa?*”. Kedua data tersebut menunjukkan bahwa bahasa Bali masih digunakan oleh penutur muda, namun tidak lagi sebagai sistem komunikasi yang utuh dan dominan.



dewaayu

Sekarang be ngeresep 🤔

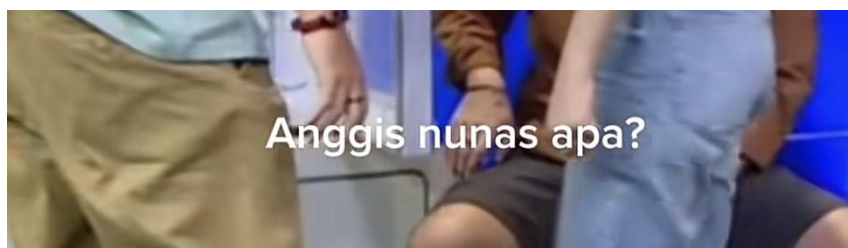
2025-3-3 Reply



Gambar 13. Komentar - TikTok dewaayu, 2025

Data “*sekarang be ngeresep*” memperlihatkan praktik pencampuran bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa Bali. Unsur leksikal bahasa Indonesia *sekarang* dan *ngeresep* mendominasi struktur kalimat, sementara partikel bahasa Bali *be* berfungsi sebagai penanda

pragmatis. Pola ini menunjukkan berkurangnya penggunaan bahasa Bali secara komunikatif dan sistematis. Bahasa Bali hadir dalam bentuk yang tereduksi, sehingga berpotensi membatasi pengembangan kompetensi produktif penutur muda. Kondisi ini sejalan dengan risiko pemertahanan bahasa ibu yang berhenti pada level simbolik tanpa penguasaan produksi yang memadai.



Gambar 14. Konten TikTok - @amannpokoknya, 2023

Sementara itu, pada data 14 “*Anggis nunas apa?*” menunjukkan bahwa bahasa Bali masih dipertahankan pada unsur-unsur tertentu yang memiliki nilai sosial dan kultural tinggi. Verba *nunas* digunakan untuk menandai kesantunan dan relasi interpersonal, sementara struktur kalimat yang sederhana menunjukkan penggunaan bahasa Bali yang selektif. Praktik ini mengindikasikan bahwa bahasa Bali tetap berfungsi sebagai penanda identitas dan kedekatan sosial, meskipun ruang penggunaannya semakin terbatas.

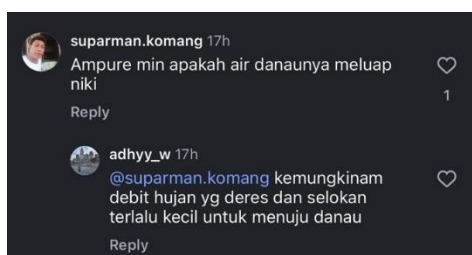
Kedua data tersebut menegaskan sifat ambivalen ruang digital dan komunikasi modern terhadap pemertahanan bahasa ibu. Di satu sisi, penggunaan bahasa Bali yang terfragmentasi dapat mempercepat pergeseran fungsi dan melemahkan kompetensi aktif penutur. Di sisi lain, kehadiran unsur bahasa Bali dalam tuturan hibrid menunjukkan bahwa bahasa tersebut masih memiliki daya simbolik dan nilai kultural yang kuat. Hal ini membuka peluang bagi pemertahanan dan revitalisasi bahasa ibu melalui pemanfaatan fungsi identitas dan ekspresif bahasa Bali dalam ekologi digital.



Gambar 15. Komentar – Facebook Adi Darma Kesuma, 2025

Data 15 menunjukkan bagaimana bahasa Bali digunakan di ruang digital untuk menghubungkan praktik keseharian modern dengan konteks ritual dan budaya tradisional. Penyebutan rahina Galungan mengaktifkan kerangka budaya dan religius yang kuat, sementara struktur kalimat yang bercampur dengan bahasa Indonesia mencerminkan adaptasi bahasa ibu

terhadap praktik komunikasi digital. Dalam konteks ini, bahasa Bali berfungsi sebagai penanda identitas kultural yang sarat nilai, khususnya nilai kesopanan, religiusitas, dan tradisi. Bahasa ibu tidak digunakan secara penuh sebagai sistem linguistik, tetapi dipilih pada bagian-bagian yang memiliki makna simbolik tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa fragmentasi bahasa ibu juga dapat berfungsi sebagai strategi pemertahanan nilai budaya di ruang digital. Fenomena ini menegaskan bahwa bahasa ibu di era modernisasi digital tidak sepenuhnya terlepas dari konteks tradisi, melainkan membangun relasi baru antara budaya ritual dan praktik komunikasi kontemporer.



Gambar 16. Komentar - TikTok suparman.komang, adhy_w, 2025

Data 16 menunjukkan bahwa bahasa ibu masih memainkan peran penting dalam menjaga norma kesantunan di ruang digital. Penggunaan unsur bahasa Bali alus dalam konteks tanya jawab daring memperlihatkan bagaimana nilai etika tradisional tetap dibawa ke dalam praktik komunikasi modern. Dalam ruang digital yang cenderung egaliter dan informal, pemilihan kata *ampura* dan *niki* menjadi penanda identitas kultural penutur sekaligus strategi untuk membangun relasi sosial yang sopan. Bahasa ibu, dalam hal ini, berfungsi sebagai medium transfer nilai budaya, meskipun tidak digunakan secara utuh sebagai sistem linguistik. Fenomena ini menegaskan bahwa fragmentasi bahasa ibu tidak selalu bermakna pelemahan fungsi, tetapi dapat menjadi strategi adaptif untuk mempertahankan nilai-nilai budaya seperti kesopanan dan rasa hormat dalam ekologi komunikasi digital.

Dengan demikian, data ini memperkuat argumen bahwa strategi pemertahanan bahasa ibu tidak dapat semata-mata berfokus pada penggunaan normatif bahasa Bali, tetapi perlu memanfaatkan praktik kebahasaan aktual generasi muda sebagai pintu masuk untuk meningkatkan kesadaran linguistik dan memperluas kembali fungsi komunikatif bahasa ibu. Oleh karena itu, upaya pemertahanan bahasa ibu perlu mempertimbangkan perubahan fungsi bahasa dalam ekologi digital. Strategi revitalisasi tidak hanya berfokus pada penggunaan bahasa ibu secara normatif, tetapi juga memanfaatkan fungsi identitas dan simbolik bahasa ibu sebagai pintu masuk untuk meningkatkan kesadaran linguistik generasi muda.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap wacana digital yang memuat penggunaan bahasa ibu, dapat disimpulkan bahwa bahasa ibu dalam hal ini bahasa Bali mengalami pergeseran fungsi yang signifikan di era modernisasi digital. Bahasa ibu tidak lagi digunakan secara dominan sebagai alat komunikasi yang utuh dan produktif, melainkan hadir dalam bentuk yang terfragmentasi dan selektif. Unsur-unsur bahasa Bali lebih sering muncul sebagai partikel pragmatik, leksikon budaya, ekspresi emosional, serta penanda kesantunan yang disisipkan dalam struktur bahasa dominan, khususnya bahasa Indonesia.

Pergeseran ini menunjukkan transformasi fungsi bahasa ibu dari bahasa komunikatif menuju bahasa identitas. Bahasa Bali di ruang digital berperan sebagai simbol afiliasi kultural, lokalitas, dan nilai rasa yang merepresentasikan kedekatan sosial, kesopanan, serta keterikatan pada tradisi. Kehadiran bahasa ibu dalam bentuk simbolik menegaskan bahwa bahasa daerah belum sepenuhnya terpinggirkan, melainkan beradaptasi dengan karakteristik komunikasi digital yang cenderung singkat, cepat, dan ekspresif.

Namun demikian, fragmentasi penggunaan bahasa ibu juga mengindikasikan tantangan serius bagi pemertahanan bahasa. Terbatasnya penggunaan bahasa Bali sebagai sistem linguistik yang utuh berpotensi melemahkan kompetensi produktif penutur, khususnya pada generasi muda, dan berkontribusi pada munculnya fenomena *passive speaker*. Bahasa ibu dipahami secara reseptif, tetapi tidak digunakan secara aktif dalam produksi tuturan yang kompleks. Kondisi ini, jika tidak diantisipasi, dapat berdampak pada menurunnya ketahanan bahasa ibu dalam jangka panjang.

Di sisi lain, ruang digital juga membuka peluang baru bagi revitalisasi bahasa ibu. Penggunaan bahasa Bali dalam konteks identitas, etika tutur, wacana budaya, dan ritual menunjukkan bahwa bahasa ibu masih memiliki nilai sosial, ideologis, dan simbolik yang kuat. Potensi ini dapat dimanfaatkan sebagai pintu masuk untuk memperluas penggunaan bahasa ibu secara lebih produktif melalui konten kreatif, sastra digital, edukasi berbasis media sosial, dan praktik literasi digital yang berakar pada budaya lokal.

Dengan demikian, pemertahanan bahasa ibu di era modernisasi digital tidak dapat lagi hanya bertumpu pada pendekatan normatif dan formal, tetapi perlu mempertimbangkan perubahan fungsi dan ekologi bahasa. Strategi pemertahanan yang adaptif, kontekstual, dan berbasis ruang digital menjadi kunci untuk menjaga keberlanjutan bahasa ibu sebagai pilar identitas budaya sekaligus sebagai sistem linguistik yang hidup dan dinamis.

6. Daftar Pustaka

- Androutsopoulos, J. (2014). *Mediatization and sociolinguistic change: Key concepts, research traditions, open issues*. De Gruyter Mouton.
- Blommaert, J. (2010). *The sociolinguistics of globalization*. Cambridge University Press.
- Bloomfield, L. (1933). *Language*. Henry Holt and Company.
- Bucholtz, M., & Hall, K. (2005). Identity and interaction: A sociocultural linguistic approach. *Discourse Studies*, 7(4–5), 585–614.
- Coupland, N. (2007). *Style: Language variation and identity*. Cambridge University Press.
- Crystal, D. (2000). *Language death*. Cambridge University Press.
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Longman.
- Fishman, J. A. (1991). *Reversing language shift: Theoretical and empirical foundations of assistance to threatened languages*. Multilingual Matters.
- Herring, S. C. (2004). Computer-mediated discourse analysis: An approach to researching online behavior. In S. A. Barab, R. Kling, & J. H. Gray (Eds.), *Designing for virtual communities in the service of learning* (pp. 338–376). Cambridge University Press.
- Muliani, & Prasetia Ate. (2024). Transformasi bahasa ibu dalam era digital: Adaptasi atau asimilasi? *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Ibu*. Universitas Udayana. E-Journal Udayana University.
- Nettle, D., & Romaine, S. (2000). *Vanishing voices: The extinction of the world's languages*. Oxford University Press.
- Sumartini, N. L. P. U. (2025). Analisis perkembangan linguistik generasi Alpha di era digital. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Ibu*. E-Journal Udayana University.
- Terezawati, I. G. A. D., Mudana, I. W., & Yasa, I. W. P. (2025). Implikasi sosial budaya pergeseran penggunaan bahasa ibu pada masyarakat Desa Adat Batulantang. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 6(1), 174–182.
- Thurlow, C., & Mroczek, K. (2011). *Digital discourse: Language in the new media*. Oxford University Press.
- UNESCO. (2003). *Language vitality and endangerment*. UNESCO Ad Hoc Expert Group on Endangered Languages.
- UNESCO. (2019). *International year of indigenous languages: Action plan*. UNESCO.
- Universitas Udayana (Ed.). (2025). *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Ibu 2024–2025: Menelisik daya bahasa ibu dalam lanskap linguistik digital*. Prosiding SNBI XVII.
- Weinreich, U. (1953). *Languages in contact: Findings and problems*. Mouton.